

**Karakteristik Budaya Madura dalam Humor**Rifa Efawati<sup>1</sup>

rifa\_eva@ymail.com

**Abstrak**

Budaya sebuah kelompok masyarakat dapat diidentifikasi melalui bahasa yang dimilikinya. Humor Madura dalam makalah ini dianalisis untuk mengetahui pola pikir dan budaya masyarakat Madura itu sendiri. Berbanding terbalik dengan persepsi masyarakat umum selama ini bahwa masyarakat Madura memiliki watak yang keras, akan tetapi ternyata memiliki selera humor yang tinggi. Kegemaran masyarakat Madura menyambung tali kekerabatan acapkali memunculkan sisi lain karakter orang Madura. Untuk memberi kesan keakraban ataupun untuk menghidupkan suasana bincang-bincang antar kerabat mereka tidak segan-segan melontarkan humor.

Disamping itu masyarakat Madura mempunyai karakteristik dari kisah humornya seperti: 1). Mempunyai pemikiran yang luas, terbuka dan apa adanya. 2). Mempunyai keyakinan yang tinggi. 3). Teguh dalam memegang pendapat dan prinsip. 4). Dari segi penguasaan bahasa Indonesia relatif kurang memadai. 5). Cerdas dalam mengemukakan alasan-alasan atas setiap tindakan yang dilakukan

**Kata Kunci:** Humor, Budaya, Madura**Abstract**

The culture of the societies can be identified through its language. Madura humor in this study is analyzed to find out the mindset and culture of the Madurese society itself. Inversely to the perception of the general society so far that the Madurese have a hard character, but apparently has a high feel of humor. The passion of Madurese people to connect the kinship often brings out the other side of the Madurese character. To give the impression of intimacy or to liven up the atmosphere of conversation between kinsmans, they did not hesitate to throw humor.

Besides that Madurese societies have their characteristics of humorous stories such as: 1). Having a broad mind, open and candid thoughts. 2). Have high confidence. 3). Firm in holding opinions and principles. 4). In terms of mastering Bahasa Indonesia is relatively inadequate. 5). Smart in expressing the reasons for each action taken

**Keywords:** Humor, Culture, Madura

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP PGRI) Sumenep

## **Pendahuluan**

Etnis Madura merupakan masyarakat yang kaya akan budaya, sehingga banyak diminati oleh para peneliti, pengamat budaya dan praktisi lainnya yang merasa tertarik dengan kultur Madura. Anwar menyebutkan terdapat beberapa unsur utama dari kebudayaan antara lain: a). Peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), b). Sistem mata pencaharian, c). Sistem kekerabatan dan organisasi social, d). Bahasa, e). Kesenian, f). Sistem kepercayaan, g). Sistem ilmu dan pengetahuan<sup>2</sup>

Dari beberapa unsur kebudayaan yang dipaparkan di atas, ada beberapa yang lebih menonjol dalam budaya Madura yaitu bahasa, kesenian dan sistem kepercayaan. Bahasa Madura dengan istilah slogan-sloganya seperti *Phepak Bhebuk Ghuruh Rato*, menempati posisi ke-4 sebagai pengguna terbesar dari ratusan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Selain itu masyarakat Madura dikenal ulet dan tekun dalam mencari nafkah, bahkan saat ini masyarakat Madura sudah menyebar ke berbagai daerah di nusantara dan berbaur dengan etnis-etnis lain. Itu artinya masyarakat Madura sudah bisa berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat multietnis.

Berpijak pada hipotesa Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa jalan pikiran manusia dibentuk oleh bahasa yang dipakainya. Mengenai hal ini Anwar (1995) berpendapat bahwa secara relatif hipotesa Sapir-Whorf itu benar apabila dihubungkan dengan situasi kita di Indonesia saat ini. Begitupun dengan bahasa Madura. Logat dan cara berbicara masyarakat Madura terkesan keras dan kaku.<sup>3</sup>

Humor adalah cerita fiktif lucu pribadi seseorang atau beberapa tokoh masyarakat atau anggota suatu kelompok (*folk*), seperti suku bangsa, golongan, ras, bangsa tertentu yang menyebabkan orang lain tertawa.

Dalam makalah ini akan diuraikan karakteristik masyarakat Madura berdasarkan humornya dan selanjutnya akan dianalisis makna yang

---

<sup>2</sup> Anwar, prof. Khaidir, M.A., Ph.D. *Beberapa Aspek Sosio Kultural Masalah Bahasa*. 1995. (Gadjah Mada University Press. Yogyakarta). H.15

<sup>3</sup> *Ibid*, H.19

terkandung didalamnya. Teknik pengumpulan datanya yaitu wacana humor Madura yang diambil dari tulisan Heri Mulyo Cahyo dkk (2013). Kemudian dipilih dan dicatat untuk dianalisis maknanya.

## **Pembahasan**

### ***Stereotip Masyarakat Madura***

Setiap manusia yang hidup berkelompok dalam komunitasnya sesama etnis ataupun ras pasti akan menunjukkan ciri khas yang akan membedakannya dari kelompok atau komunitas etnis lain. Begitu pula dengan masyarakat Madura. Salah satu pernyataan mengenai stereotip masyarakat Madura menyebutkan bahwa orang Madura mudah tersinggung, menaruh curiga kepada orang lain, bertemperamen tinggi atau mudah marah, pendendam dan suka melakukan tindakan kekerasan.<sup>4</sup> Hal ini tentu memunculkan stigma negatif dan memicu keengganan orang luar Madura untuk berinteraksi dengan masyarakat Madura<sup>5</sup>.

Akan tetapi, pada dasarnya stereotip tersebut tidak sepenuhnya benar. Sebagaimana etnis-etnis yang lain, masyarakat Madura juga memiliki perangai, sikap dan perilaku sopan, santun, menghargai dan menghormati orang lain. Yang selalu muncul dari pikiran, sikap, dan tindakan orang Madura adalah “ketegasan” bukan “kekerasan”.<sup>6</sup> Dengan kata lain, masyarakat Madura selain memiliki perilaku negatif tentu juga memiliki perilaku positif pula. Dalam hal perilaku, orang Madura cenderung bersikap terbuka, tanpa basa basi dan kritis. Hal itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu masyarakat Madura yang mayoritas penduduknya beragama Islam dikenal taat dan teguh memegang prinsip dan ajaran

---

<sup>4</sup> De Jonge: 1995 “*Stereotypes of the Madurese*” dalam Van Dijk, K., De Jonge, H. dan Touwen-Bouwisma, E. (Eds.). *Across Madura Strait: The dynamics of an Insular Society*. Leiden: Koninklijk Instituut voor taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) Press. H. 13

<sup>5</sup> Touwen-Bouwisma, E.1989 “*Kekerasan di Madura*” dalam Huun De Jonge (ed). *Agama Kebudayaan dan Ekoomi: Studi-studi interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. Jakarta. Rajawali Press. H. 162

<sup>6</sup> Wiyata, A. Latief. 2013. *Mencari Madura*. Jakarta. Bidik-Phronesis Publishing. H. 7

agamanya. Banyaknya pesantren dan lembaga keislaman di tanah Madura menunjukkan bahwa orang Madura agamis.

Masyarakat Madura sangat mengenal ungkapan *bhuppa' bhabhu' ghuru rato* yang artinya adalah kepatuhan hirarkial pada figur-figur utama. Artinya, pertama-tama orang Madura harus patuh kepada *bhuppa' bhabhu'* (orang tua), kemudian kepada *ghuru* (guru) dan yang terakhir *rato* (pemimpin atau penguasa). Kepatuhan kepada kedua orang tua merupakan keharusan yang tentu sudah dipahami secara universal oleh seluruh umat manusia. Kepatuhan yang ke-2 yaitu kepada *ghuru* (guru), bagi orang Madura guru disini bukan hanya orang yang mengajar secara formal saja, lebih dari itu sosok dan peran kyai sebagai guru bagi orang Madura sangat mendominasi setiap tindakan yang mereka ambil. Setiap hal penting yang menyangkut kehidupan mereka selalu tidak boleh tidak harus bersumber dari petunjuk dan petuah kyai. Maka tidak heran apabila figur dan sosok kyai sangat dihormati di Madura.

Dalam hal etos kerja, masyarakat Madura dikenal ulet dan tekun dalam mencari penghidupan baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya. Etos dapat diartikan sebagai sikap, pandangan, pedoman atau tolok ukur yang ditentukan dari dalam diri sendiri seseorang atau sekelompok orang dalam berkegiatan.<sup>7</sup> Artinya, etos merupakan motivasi internal yang dimiliki setiap manusia. Etos kerja orang Madura seiring sejalan dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam karena nilai-nilai dan ajaran agama Islam merupakan dasar dari segala aspek yang membentuk kehidupan sosial budaya mereka. Dalam hal bekerja mencari penghasilan, orang Madura tidak segan untuk melakukan berbagai macam pekerjaan yang penting halal. Bahkan untuk itu mereka juga rela merantau mencari penghasilan di negeri orang apabila di kampung halamannya sendiri tidak menemukan sumber mata pencaharian. Maka tidak mengherankan apabila saat ini kita jumpai orang Madura di berbagai daerah dengan berbagai macam profesi. Di dalam budaya Madura

---

<sup>7</sup>: *Ibid.* H. 347

ada ungkapan yang sudah menjadi pedoman hidup mereka dalam mencari nafkah yaitu *mon atané atana'*, *mon adhagang adhaging* (siapa yang bertani maka akan bertanak nasi dan siapa yang mau berdagang atau bekerja maka dia akan memperoleh hasilnya).

### **Humor orang Madura**

Ada begitu banyak cerita humor ataupun anekdot-anekdot lucu yang menggelitik dari orang Madura. Di sini akan dipaparkan beberapa kisah humor yang bersumber dari tulisan Heri Mulyo Cahyo dkk (2013) dan dianalisis kaitannya dengan karakteristik dari orang Madura itu sendiri.

Apa pun profesinya, orang Madura selalu cerdas dalam menjawab pertanyaan. Suatu ketika seorang tukang becak, yang juga orang Madura, mengayuh becaknya melintasi seruas jalan yang cukup padat. “Priiiiiiiiiiiiiiiiiitttt!” Bunyi peluit polantas menghentikan kayuhan si tukang becak. “Booo, ada appaaa, Pak?” tanyanya pada polisi agak kesal. “Sampian ini gimana, lihat tanda itu, *nggak?!'*” Tanya sang polisi sambil menunjuk rambu-rambu *bergambar becak yang disilang*. “Iya!” “Kok masih lewat sini?”. “Abboooo. Itu ‘kan becak yang *nggak* bawa penumpang!”. Dari kisah humor di atas dapat dipahami bahwa orang Madura selalu cerdas dan bisa memberikan alasan atas kesalahan yang mereka lakukan. Menurut pengayuh becak dalam kisah di atas sah-sah saja melewati jalan itu meskipun terdapat rambu larangan bagi becak, karena di dalam rambu hanya ada gambar becak yang disilang, tanpa ada penumpang. Berhubung yang bersangkutan membawa penumpang maka dia dengan santainya tetap melewati jalan tersebut.

Dalam hal kebahasaan masyarakat Madura masih menggunakan bahasa ibunya yaitu bahasa Madura dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari. Kalaupun ada yang menggunakan bahasa Indonesia biasanya hanya yang tinggal di perkotaan saja. Itupun terkadang memunculkan tuturan bahasa Indonesia yang kemadura-madura. Humor mengenai penggunaan bahasa oleh orang Madura ditampilkan lewat beberapa kisah berikut ini:

Ada sekelompok mahasiswa KKN di sebuah wilayah Madura terpencil dan bisa dibilang tertinggal karena sebagian besar warganya menikah begitu lulus SD. Hanya satu dua orang saja yang melanjutkan ke pesantren di kota. Otomatis sebagian besar, sekitar 90% warganya tidak bisa Bahasa Indonesia, hanya perangkat desa saja yang bisa! Kalau pun perangkat desa bisa, sebagian masih berbahasa Indonesia dengan pola kalimat Madura, jadi kadang-kadang terdengar aneh dan lucu. Selain itu, kosakatanya juga sangat minim sehingga jadi banyak kejadian lucu gara-gara bahasa ini. Dalam kelompok KKN itu yang jumlahnya 10 orang, hanya 1 orang yang bisa berkomunikasi dengan bahasa Madura aktif, sedangkan 3 orang hanya bisa secara pasif. Kondisi ini kemudian dijelaskan pada seorang perangkat desa sehari setelah mereka sampai di desa tersebut. Bapak tersebut berusaha membesarkan hati peserta mahasiswa KKN dengan berkata, “Wah, bahasa Madura itu gampang kok. Kalo Bapak-Bapak nggak punya kemaluan, pasti cepat bisa,”

Dari kisah di atas terdapat kesalahan dalam berbahasa yang digunakan oleh perangkat desa. Karena dalam bahasa Indonesia makna “kemaluan” bermakna negatif sementara maksud sebenarnya yang disampaikan oleh aparat desa tersebut adalah berkaitan dengan “percaya diri” atau tidak minder dalam menggunakan bahasa Madura yang terkesan kaku bagi sebagian orang luar Madura.

Suatu hari Pak Camat datang ke Balai Desa Sumberkalong untuk suatu keperluan, tapi dia hanya bertemu dengan Pak Sekdes, sementara Ibu sebagai kepala desa sedang tidak di tempat. Lantas Pak Camat bertanya kepada Pak Sekdes, “Ibu kades ke mana, Pak?” “Oh, Ibu Kades habis, Pak!” Dengan santainya sang Sekdes menjawab. Sontak wajah Pak Camat menjadi merah, sementara si Sekdes dengan tanpa rasa bersalah meneruskan aktivitasnya. “Habis, habis, emang makanan bisa habis!” Gerutu Pak Camat. Bahasa Madura hanya punya satu kosakata untuk mengatakan tidak ada dan habis yaitu tadek (kasar) dan sobung (halus). Nah, sialnya Pak Sekdes

tahunya cuma satu kosakata dalam Bahasa Indonesia untuk dua kata yang berbeda itu.

Dari dua kisah di atas menggambarkan bahwa masih ada orang Madura yang mengalami kesulitan manakala harus mengalihkan bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia. Dari segi social hal ini dapat dinilai wajar terjadi disebabkan minimnya pengetahuan.

Suatu ketika, ada orang Madura hendak pergi ke Singosari (Malang) dari Surabaya. Sejak sang kondektur menarik karcis, sang penumpang sudah mewanti-wanti. “Mas, Saya turun di Singosari, setelah pasar, bukan di Arjosari!” Begitu pesannya. Yang dimaksud Arjosari adalah terminal Arjosari, Malang. “Iya, Pak, beres!” Kata kondektur sambil memberikan karcis padanya. “Beres, beres, awas sampe lupa!” “Wah, Sampean ini, masak gak percaya Saya?!” Beberapa saat kemudian sang penumpang tertidur. “Ayoo, Ayoo, Arjosari terakhir, Arjosari terakhir. Periksa barang-barang Anda jangan sampai ketinggalan!” Begitu teriak seorang pedagang asongan, yang berdiri di samping si penumpang Madura, begitu masuk pintu gerbang Kota Malang. Sontak sang penumpang tadi bangun dan berkata, “Mas, sampe mana ini?” “Dah mau masuk Arjosari, Pak,” jawab sang pedagang. “Haaahh! Arjosari??!” Teriak sang penumpang sambil segera bergegas pindah dari tempat duduknya dan bergerak mendekati pintu keluar. “STOOOP... STOOOP, PIR..STOOP, Pak Sopir ..!” Teriaknya sambil tergopoh-gopoh. “Ada apa, sih, Pak? Mo turun kok mendadak-dadak. ‘Kan bisa sekalian di terminal saja, di sini bisa ditilang polisi!” Seru sang kenek dan sopirnya bergantian. “Hadoooh, sampean ini gimana. Saya sudah terlibat jauh ini. Stop..stop!” Serunya lagi. “Terlibat...terlibat apa *siiih*?” gerutu sang kenek. “*Lha*, Saya sudah pesan kondektur turun Singosari. *Lha* ini sudah *sampe* Arjosari!” “*Lha*, *Sampean* kok *nggak* bilang. Tadi Saya pas di Singosari sudah kasih *tau*.” “*Hadoohh*, Saya tertidur, *tak iye*. Wong tidur kok *nggak* *dibangunin*. Di mana kondektur *Sampean* itu?” “Wah, itu ya salah *Sampean*. *Dah*, turun di depan saja, *trus* naik angkot ke Singosari!” Kata sang kenek. Dalam bahasa Madura, **tidak ada konsonan W**. Setiap konsonan **W**

akan diganti **B**, biasanya huruf **B-nya didouble** (*tasdid* kalau dalam ilmu *tajwid*) dan terkadang huruf vokalnya juga ikut berubah, makanya kata *terlewat* jatuhnya jadi *terlibat*.

Lagi-lagi kegagalan orang Madura dalam mengeksekusi bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia menjadi bahan yang potensial untuk dijadikan bahan wacana humor. Hal ini di satu sisi mengundang gelaktawa dan kelucuan bagi yang mendengarnya dan di sisi lain menimbulkan kebingungan bagi lawan bicara yang tidak memahami bahasa Madura sama sekali.

Suatu hari, ada orang Madura naik bis. Ketika sudah hampir sampai tujuan, dia berdiri dan berjalan mendekati sang kenek bus dan mengatakan di mana dia akan turun. “Kaki kiri dulu, Pak, kalo turun,” begitu pesan sang kenek. “Kenapa?” “Kalo kaki kanan dulu, sampean terpelanting.” Beberapa saat kemudian. “Ya, depan kiri...!” Begitu seru sang kenek pada sopir bus. “Ayo, Pak, siap-siap kaki kiri dulu,” sang kenek mengingatkan Pak Tua lagi. “Hup. Wadoooooooooh....!” Begitu teriak sang penumpang ketika turun dari bis. Badannya terpelanting. “Lho. Sampean ini gimana, sih, Pak! Wong disuruh kaki kiri dulu, sampean pake kaki kanan!” Gerutu sang kenek sambil menolong penumpangnya yang jatuh tersungkur. “Sampean ini juga gimana! Saya sudah pake kaki kanan saja bisa jatuh, apalagi pake kaki kiri, bisa nyungsep saya!” Bentak sang penumpang tak kalah sengit. “Mboh wes Pak. Sakarepmu (Udah Pak. Terserah Kamu)!” Gerutu sang kenek sambil meninggalkan penumpangnya.

Kisah humor di atas menggambarkan karakteristik orang Madura yang teguh memegang pendapat atau prinsipnya sendiri. Meskipun pada akhirnya ternyata pendapat atau prinsip tersebut salah. Keteguhan hati orang Madura selalu terpancar dalam segala aktifitas sehari-hari. Mereka tidak mudah menyerah dan akan terus berusaha.

Di sebuah perempatan ketika lampu Lalin merah menyala, seorang tukang becak dengan santainya mengayuh melintasi perempatan. Polisi yang



kebetulan berjaga di sana sontak kaget dan berlari mengejar tukang becak sambil membunyikan peluitnya.

“Priit...Priiiiiiiiit...Hooiii...Becaaakkkkk...Brentiii...Priiiiiiiiitttt”  
” Si tukang becak berhenti dan meminggirkan becaknya. “Kamu ini tahu nggak sih artinya lampu merah?” “Ooo, mirah tadi ya, Pak?” “Wuahhh, kamu ini dasar goblok, wong lampu merah kok tetep jalan, lha kalo ketabrak mobil dari timur tadi gimana?” “Ya paling jatuh, Pak. Kalo kenceng mobilnya, ya mati.” “Lha sudah tahu gitu kok terus. Dasar Goblok!” “Aabboo bener piyan, Pak, kalo saya pinter udah jadi polisi.” “Grrggghgrrrghrrrgggg...” “Sudah ya, Pak, slamolekum...!” Seru sang tukang becak sambil mengayuh becaknya meninggalkan polisi yang geregetan.

Kisah ini menunjukkan bahwa orang Madura mempunyai karakteristik kritis. Ada berbagai macam persepsi dari kisah di atas. Pertama, tukang becak benar-benar tidak tahu menahu mengenai rambu-rambu lalu lintas. Kedua, tukang becak sudah tahu dan paham betul mengenai rambu-rambu lalu lintas akan tetapi dia pura-pura tidak tahu. Ketiga, tukang becak sengaja berbuat seperti itu untuk menyindir polisi lalu lintas yang sedang berjaga di sana.

Cak Sakera terserang penyakit sehingga harus dirawat. Cak Sakera : “Pak, apa penyakit saya”? Tanya Cak Sakera dengan logat Maduranya yang kental. Dokter : “Bapak kena penyakit stroke”. Cak Sakera : “Bo abboo dek remma pak dokter? Saya kena penyakit satu aja repot apalagi kena penyakit se...truk!? tak koaaattt...”.

Cak Sakera yang sedang sakit ini menggambarkan keluguan dari orang Madura. Mereka terus terang dan apa adanya dalam menanggapi segala hal.

Suatu hari ada seorang wisatawan yang hendak menggunakan jasa seorang tukang becak. “Becak....Becak!” Serunya pada seorang tukang becak yang mangkal di alun-alun. Sejenak kemudian sang tukang becak sudah di depan sang wisatawan. “Pasar Besar berapa, Pak?” tanyanya. “Lemak ebu aja!” Jawab sang tukang becak dalam bahasa Madura. “Apa lemak lembu?” tanya sang wisatawan kaget. “Aabboo. Lemak ebu itu lima rebu!” Jelas sang

tukang becak. “Haduhh, lima ribu? Wong tempatnya kelihatan dari sini..!” Keluh sang wisatawan. “Langit juga kelihatan dari sini!” Jawab sang tukang becak dengan santai.

Kisah humor yang terakhir mencerminkan karakter orang Madura yang cerdas dalam berkilah dan mengemukakan alasan atas setiap kritik ataupun protes yang ditujukan kepada mereka. Ada baiknya hal ini bias digunakan untuk hal-hal yang positif sehingga tidak menimbulkan kesan negatif dari orang lain terhadap orang Madura.

### **Penutup**

Dari paparan singkat di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai karakteristik orang Madura ditilik dari kisah humornya yaitu:

1. Mempunyai pemikiran yang luas, terbuka dan apa adanya.
2. Mempunyai keyakinan yang tinggi.
3. Teguh dalam memegang pendapat dan prinsip.
4. Dari segi penguasaan bahasa Indonesia relatif kurang memadai.
5. Cerdas dalam mengemukakan alasan-alasan atas setiap tindakan yang dilakukan.

Budaya Madura dapat kita pahami dari berbagai macam sisi. Banyak hal dari Madura yang masih dapat kita eksplor dan teliti. Yang ingin disampaikan lewat tulisan ini adalah bahwa ada sisi humoris yang dapat mengundang gelak tawa dan memunculkan kebahagiaan bagi yang mendengar lelucon ala Madura dibalik *stereotip* orang Madura yang dikenal keras dan temperamental.

**Daftar Pustaka**

- Anwar, prof. Khaidir, M.A., Ph.D. *Beberapa Aspek Sosio Kultural Masalah Bahasa*. 1995. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Cahyo, Heri Mulyo dkk. *Humor Orang Madura*. Pustaka Hanan.
- De Jonge, Huub 1993” *Gewelddadige Eigenrichting op Madura*” dalam H.Slaats (ed). *Liber Amicorum Moh. Koesnoe*. Surabaya: Airlangga University Press.
- \_\_\_\_\_ 1995 “*Stereotypes of the Madurese*” dalam *Van Dijk, K., De Jonge, H. dan Touwen-Bouwsma, E. (Eds.). Across Madura Strait: The dynamics of an Insular Society*”. Leiden: Koninklijk Instituut voor taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) Press.
- Touwen-Bouwsma, E.1989 “*Kekerasan di Madura*” dalam *Huun De Jonge (ed). Agama Kebudayaan dan Ekoomi: Studi-studi interdisipliner tentang Masyarakat Madura*”. Jakarta. Rajawali Press.
- Wiyata, A. Latief. 2013. *Mencari Madura*. Jakarta. Bidik-Phronesis Publishing.